

Analisis Harga Beras Juli 2014

Pergerakan Harga

Secara nasional, merujuk data Biro Pusat Statistik (BPS), terpantau rerata harga beras pada Juli 2014 bergerak naik naik 0,55 persen dibandingkan pergerakan harga bulan Juni 2014. Selain itu, dibandingkan Juli 2013, harga beras naik 4,11 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 4,53 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 0,42 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Banyuwangi (5 persen), Metro, Banjarmasin, dan Tasikmalaya (masing-masing 3 persen).



Namun secara nasional, perkembangan harga rerata mingguan beras selama bulan Juli 2014 berdasarkan pantauan dari Kementerian Perdagangan relatif stabil. Harga beras di Jakarta cenderung sedikit menurun, sebaliknya di Bandung cenderung naik pada minggu IV. Harga beras (IR 64) tertinggi terjadi di Jakarta pada minggu IV sebesar Rp 9.840,-/kg. Sementara harga terendah terjadi di Makasar (Irri-I) pada minggu III sebesar Rp 7.060,-/kg.

Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, maka harga rerata beras pada bulan Juli 2014 di sebagian kota sedikit meningkat yang berkisar antara 0,29% (Bandung) sampai 2,06% (Jakarta), sebaliknya di Makasar mengalami penurunan sebesar 0,88%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, harga beras pada bulan Juni 2014 mengalami kenaikan di hampir semua kota kecuali Makasar turun 0,31%. Kenaikan yang terjadi berkisar antara 1,56% (Surabaya) hingga 11,11% di Denpasar. Berdasarkan pantauan dari Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP), Kementerian Pertanian, di 18 kota terlihat bahwa harga rerata beras (tingkat konsumen) pada bulan Juni 2014 berkisar antara Rp 8.420,-/kg (Yogyakarta, DIY) hingga Rp 13.000,-/kg (Semarang, Jateng).

Berakhirnya musim panen menjadi salah satu pemicu naiknya harga beras berbagai kualitas di Jawa Timur rerata sekitar Rp 200,-/kg. Produksi beras tahun ini diperkirakan akan meningkat, karena curah hujan yang mendukung, harga pupuk dan benih yang relatif murah.

Sementara itu, merujuk kembali data BPS, harga gabah yang berada di atas harga pembelian pemerintah (HPP) selalu menjadi kendala bagi Bulog untuk menyerap beras dalam negeri. Sepanjang Januari–Juli, harga rerata gabah kering panen di tingkat penggilingan Rp 4.287 per kilogram atau 27,9 persen di atas HPP. Rerata harga beras termurah di tingkat konsumen pada periode tersebut adalah Rp 8.983 per kilogram.

Kendati demikian, Bulog mengungkapkan bahwa saat ini stok beras ada sebanyak 1,902 juta ton. Stok tersebut cukup aman bagi kebutuhan beras murah untuk 7,7 bulan. Meskipun demikian, pemerintah khawatir dan memutuskan mengimpor beras sebanyak 50 ribu ton pada pertengahan tahun 2014 ini. Impor beras tersebut diputuskan dalam rapat koordinasi terbatas pemerintah pada awal Juli. Beras akan diimpor dari Vietnam dan masuk ke Indonesia pada Juli hingga Agustus 2014.

Keran impor beras dibuka pemerintah setelah Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya potensi penurunan produksi karena banjir di awal tahun dan kekeringan di pertengahan tahun. Dalam angka ramalan I 2014, BPS menyatakan produksi beras akan mencapai 69,87 juta ton atau turun 1,98 persen dari tahun lalu sebanyak 71,28 juta ton. Perkiraan produksi itu lebih rendah 4,48 persen dibanding target produksi pemerintah 73 juta ton. Angka ramalan I diperoleh dari perhitungan produksi riil selama Januari-April ditambah dengan angka perkiraan Mei-Desember 2014.

Selain produksi yang diramalkan menurun, pengadaan beras Bulog di dalam negeri lebih rendah daripada tahun lalu. Data Bulog menyebutkan, pengadaan beras hingga 18 Juli mencapai 1,86 juta ton lebih rendah dibanding periode yang sama pada tahun lalu sebanyak 2,42 juta ton. Meski demikian Bulog menilai serapan itu sudah cukup besar mengingat produksi beras tahun ini diramalkan turun, serta harga gabah dan beras jauh di atas harga pembelian pemerintah (HPP).

Untuk urusan impor beras pemerintah nampak sigap melakukan setelah BPS mengumumkan produksi gabah akan turun. Padahal impor beras bukanlah satu-satunya jalan. Upaya lain yang bisa dilakukan yakni menggenjot produksi beras nasional, menyediakan benih, pupuk, permodalan dan memberikan insentif lainnya kepada para petani. Sayangnya di tingkat lapang kita justru menemukan adanya kelangkaan pupuk yang belum terselesaikan.

Sementara itu, di beberapa daerah, misalnya Lampung, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), harga beberapa kelompok beras di sejumlah tempat penggilingan di Provinsi Lampung mengalami kenaikan selama Juli 2014. Rerata harga naik antara 2% - 11%. Kenaikan di sejumlah penggilingan tersebut terjadi akibat kebutuhan yang cukup tinggi selama bulan Ramadhan. Ia menyebutkan, peningkatan rerata harga beras kualitas premium adalah 2,30%, kualitas medium sebesar 3,56%, dan kualitas asalan mengalami kenaikan tertinggi, yaitu mencapai 11,32%.

Selanjutnya, harga beras tertinggi terdapat di Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, untuk kualitas premium. Harga rerata di penggilingan untuk beras kualitas premium adalah sebesar Rp 8.350 per kilogram. Untuk beras kualitas medium, harga tertinggi di penggilingan mencapai Rp 7.900 per kilogram dan harga rerata nya mencapai Rp 7.800 per kilogram. Sedangkan harga beras kualitas terendah yang diperjualbelikan pada Juli 2014 adalah sebesar Rp 7.200 per kilogram, untuk beras kualitas asalan jenis IR 64.